

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan massa adalah instrumen utama yang lain bagi terwujudnya dominasi mental sebagaimana diidentifikasi oleh para tokoh Frankfurt. Kajian kebudayaan telah berkembang sejak dahulu, salah satu institusi yang mengkaji kebudayaan dalam disiplin ilmu adalah pada era Mazhab Frankfurt.¹ Adorno dan Horkheimer memadukan frase ‘industri kebudayaan’ untuk menunjukan bahwa kebudayaan kini sepenuhnya saling berpautan dengan ekonomi politik dan produksi kebudayaan oleh perusahaan-perusahaan kapitalis.² mereka menegaskan bahwa pengkajian tentang peranan agensi-agensi kebudayaan hanyalah komoditas yang dihasilkan oleh industri kebudayaan

Kebudayaan dalam pengertian yang material dipahami dengan pengertian yang berangkat dari fakta bahwa kehidupan ini sangatlah material, nyata dan kongkret. Seni dan budaya tidak pernah terlepas dari kondisi material masyarakatnya. Corak kesenian dan kebudayaan dibentuk oleh suatu kondisi sosial. Jadi, seni budaya maupun mentalitas kebudayaan masyarakat terbentuk, dan bukan sebaliknya, oleh

¹ Arie Setyaningrum, Kajian Budaya Kontemporer, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 6 No 2, 2002, hlm 230

² Chris Barker, *Culture Studies*, Bantul: Kreasi Wacana, hlm 47

syarat-syarat yang ada dalam masyarakat tersebut. Dinamika seni budaya, dengan demikian tergantung pada dinamika sosio-ekonomi masyarakatnya.³

Kebudayaan dibentuk oleh praktik dan makna bagi semua orang ketika mereka menjalani hidupnya. Makna dan praktik tersebut muncul dari arena yang tak kita buat sendiri, bahkan meski kita berjuang secara kreatif membangun kehidupan kita. Kebudayaan tak mengembangkan kondisi material kehidupan. Sebaliknya apa pun tujuan praktik kebudayaan sarana produksinya tak terbentahkan lagi selalu bersifat materi⁴

Budaya merupakan salah satu aspek terpenting bagi masyarakat karena budaya itu sendiri merupakan sikap atau perilaku yang dilakukan secara terus menerus. Kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi mendorong berlangsungnya globalisasi dunia dengan cepat dan dinamis. Begitu pun dampak kebudayaan bagi salah satu agen sosial, yaitu: anak muda. Meningkatnya persebaran tempat hiburan yang ada di Jakarta, membuat para kaum anak muda tertarik untuk berkunjung ke tempat tersebut. Persebaran Museum dan art galeri di Jakarta telah berkembang dan sudah banyak sejak era Kolonialisme.

Salah satu produk kebudayaan yang eksis hingga kini adalah seni rupa kontemporer. Sudah diperkenalkan didunia seni rupa Indonesia pada tahun-tahun

³ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-kajian Strategis*, Sleman: Ar-Ruzz Media, hlm. 432

⁴ Raymond Williams, *Culture*, (London: Fontana, 1981), hlm. 87

akhir 70-an, tetapi istilah itu tidak se-eksis istilah seni rupa modern atau tidak lebih terkenal atau lebih populer saat ini. seiring penggunaan kata kontemporer saat ini menjadi populer karena memenuhi kebutuhan akan suatu kata untuk menggantikan kata “modern”. Hal ini berkaitan dengan terjadinya perubahan besar di negara bagian barat, terhadap gengarnya koreksi dan revisi atas nilai-nilai, konsep serta tata acuan seni modern.

Seni rupa adalah seni lukis, ada beberapa pengertian seni lukis yang dapat kita ambil sebagai rujukan. Seni lukis adalah penggambaran pada bidang dua dimensi berupa hasil pencampuran warna yang mengandung maksud, pengungkapan atau pengucapan pengalaman yang ditampilkan pada bidang dua dimensional dengan menggunakan warna dan garis.⁵ Secara teknis seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar untuk menghasilkan sensasi atau ilusi ruang, gerak, tekstur, bentuk. Tentu dengan pengertian seni tersebut dengan alat dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, simbol dan nilai-nilai yang bersifat subyektif

Seni merupakan bidang yang sangat khusus dibanding dengan ilmu lainnya. Dikatakan demikian karena seni merupakan bagian dari nilai (*value*), yang berintikan pada estetika.⁶ Manusia dan seni merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan. Manusia yang berkarya seni atau biasa disebut seniman, berkreasi dengan daya estetis yang dimilikinya untuk menghasilkan suatu karya seni yang dapat dinikmati oleh

⁵ Bandung Ibnu Majid, Refleksi Diri sebagai Inspirasi Karya Lukis, *Journal of Visual Arts*, Vol. 5, No. 1, 2016, hlm 4

⁶ Veronika Eny Iryanti, Kenikmatan Estetis, dalam Seni Suatu Tinjauan Filosofis, hlm 1

sebagian manusia bahwa karya seni yang diciptakan mempunyai nilai estetis pada penciptaannya. Proses penikmatan estetis tersebut melibatkan beberapa hal, seperti: rasa, fantasi, dan kesadaran. Proses-proses tersebut bersifat filosofis, artinya melibatkan ontologi yaitu suatu di belakang yang riil. Indera penglihatan untuk melihat keindahan seni visual (seni rupa)⁷

Pada saat ini, seni bukan hanya sekedar berlatar belakang tradisi tapi lebih merespon tradisi-tradisi baru di daerah perkotaan yang secara demografis dihuni oleh anggota masyarakatnya yang lebih heterogen dibanding dengan masyarakat pedesaan. Produk kesenian yang dihasilkan masyarakat kota relatif lebih kompleks. Produk kesenian dari masyarakat ini dikenal sebagai seni urban. Seni urban terlahir dari kondisi kota yang kompleks, termasuk ke dalamnya masalah sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Salah satu media yang dapat dipergunakan sebagai alternatif media penyalur aspirasi rakyat adalah seni mural. Selain memiliki nilai estetik yang dapat memperindah kota, mural juga merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan sebuah pesan sehingga dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk menyalurkan aspirasi karena melalui seni mural sosialisasi yang dilakukan diharapkan akan lebih komunikatif untuk masuk ruang publik. Seni mural tampil dalam ruang-ruang publik yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat. Seni mural biasanya ditampilkan di pinggir-pinggir jalan serta seni mural juga

⁷ *Ibid.* Veronika Eny Iryanti hlm 10

ditampilkan di taman-taman dalam kota, salah satu media yang sering digunakan yaitu dinding atau tembok.⁸

Mural mengalami perkembangan tidak hanya di negara barat saja, tetapi juga berkembang di Indonesia dan dalam pembuatannya mural seringkali dipadukan dengan seni grafiti. Walaupun mural lebih mengutamakan gambar dan grafiti hanya tulisan, tetapi ketika keduanya dipadukan maka kesan seninya akan lebih menonjol. Seni mural di Indonesia sudah ada sejak zaman perang kemerdekaan. Pada saat itu, para pejuang mengekspresikan keinginannya melalui grafiti. Walaupun dengan skill dan peralatan yang masih sederhana, konsep tulisan di dinding menjadi paling mudah diekspresikan oleh sebagian para seniman.

Mark Golden mengemukakan⁹ bahwa mural di ruang terbuka biasanya dilukis di atas media berbahan semen meski menurut Rohm dan Haas, dapat juga dilukis di atas material lainnya, seperti batu bata maupun kayu eksterior. Yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa mural diartikan sebagai seni jalanan, artinya mural adalah seni yang dikerjakan oleh seniman di ruang terbuka yang ditonton oleh publik dari jalan yang mereka lalui. Menerjemahkan mural lebih ideologis, bahwa mural merefleksikan gerakan seniman untuk menceritakan gerakan massa yang menyatakan warisan dan pengalaman orang-orang, hal lainnya terutama didorong hasrat untuk

⁸ Muhammad Gazali, Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi, *Jurnal Imajinasi*, Vol. 11, No. 1, Januari 2017, hlm 70

⁹ Pandu Pramudita, Iis Purnengsih, Catur Sunu Wijayanto, Mitos Perlawanan Masyarakat Urban dalam Seni Rupa Mural, *Jurnal Desain*, Vol. 05 No. 02, Januari 2018, hal 95-103

melibatkan pemuda dalam kota yang terasing dalam ekspresi visual. didorong hasrat untuk melibatkan pemuda dalam kota yang terasing dalam ekspresi visual.

Mural menjadi hal yang sangat digemari dikalangan para anak muda saat ini. mural menjadi salah satu aspek daya tarik bagi suatu kota. Perkembangan mural saat ini sangat meningkat sejak hadirnya *kafe*, *coffee shop* dan juga event dan *art gallery*. Hal tersebut memunculkan kelompok kaum anak muda yang dinilai menjadi daya dorong perekonomian saat ini. Pekerja seniman mural yang menggunakan tembok jalanan sebagai kanvas untuk menuangkan kreativitasnya.

Munculnya seniman-seniman mural saat ini membuat banyaknya minat masyarakat untuk menggunakan kreativitas para seniman dalam menuangkan kreativitasnya kedalam tembok penghuni rumah, tempat nongkrong para anak muda, acara-acara event festival saat ini dan penggunaan mural sebagai iklan, biasanya dalam hal ini yang sering kita jumpai iklan provider. Hal ini untuk mempercantik dan memperindah suatu ruang guna membuat daya tarik masyarakat untuk mengunjungi tempat tersebut. Para seniman mural saat ini melihat adanya kebutuhan yang membuat dirinya untuk merubah kreativitasnya menjadi nilai ekonomi saat ini. hal ini dapat menjadi menaikkan kualitas para seniman mural untuk mendapatkan nilai jual dalam seni kontemporer dengan cara mengkomodifikasi seni mural.

Seni menjadi komoditi. Bukan hanya masing-masing karya seni dinilai menurut harga jual, melainkan seni diproduksi secara massal, menurut norma-

norma “selera publik” resmi. Ekspresi kreativitas seniman menjadi produk industri budaya yang bisa dibeli dan selera estetik diproduksi dalam pusat-pusat industri kebudayaan. Dalam hal ini manusia makin mudah dikendalikan oleh mereka yang berkuasa dan memiliki modal. Jadi, selain mempermiskin dan mengobjekan manusia, industri budaya memantapkan kekuatan-kekuatan yang menguasai masyarakat.

Komodifikasi merupakan proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme dimana objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas, dimana komoditas adalah segala sesuatu tujuan utamanya adalah untuk dijual dipasar¹⁰, dan adanya perubahan nilai dari kebudayaan tersebut menjadi nilai ekonomi. Hal tersebut menggugah penulis untuk mengetahui lebih dalam untuk meneliti dan mengangkatnya dalam skripsi, Komodifikasi yang terjadi dalam kebudayaan sangat begitu kental menjadikan perubahan nilai dalam kebudayaan itu sendiri. Karena, kemajuan era globalisasi saat ini membuat kemudahan terjadinya komodifikasi terhadap kebudayaan. Komodifikasi merupakan konsep yang sangat luas dan sangat dinamis. Artinya, tidak hanya berhubungan dengan produksi komoditas tetapi juga berhubungan dengan distribusi dan konsumsi.

Produksi dan komoditas merupakan produk daur-ulang dari permainan simulasi sehingga terjadi perubahan menjadi produk baru yang semu. Perubahan bentuk baru hasil dari simulasi berifat komersialiasi penuh dengan hitung-hitungan ekonomi dengan menonjolkan daya tawar untuk meningkatkan nilai jual. Produksi

¹⁰ Chris Barker, *Op.Cit* hlm 412

komodifikasi berupa produksi massa, pencitraan, pengkaburan makna, standarisasi dan idealisme semu. Produk yang didistribusikan ke pasar merupakan cerminan dari keinginan-keinginan konsumen yang didistribusikan kembali menjadi produk pasar.¹¹

Berdasarkan hasil penjelasan di atas memperlihatkan bahwa fenomena di zaman modern seperti sekarang, perkembangan kesenian sudah sangat begitu pesat. Kesenian kontemporer saat ini sedang banyak diminati oleh semua kalangan masyarakat pada umumnya, namun seiring berkembangnya zaman. Sebuah usaha komodifikasi yang dilakukan oleh enam seniman mural di Jakarta menjadi perhatian peneliti ingin mengetahui dan mendalami hal tersebut. mural yang pada dasarnya sebagai media edukasi, menyuarakan kondisi sosial dan budaya. Semakin berkembangnya zaman kesenian juga mengalami perubahan yang pada awalnya masyarakat melihat kesenian hanya dari segi nilai estetik, hal ini dapat berubah menjadi nilai ekonomi.

1.2 Permasalahan Penelitian

Fenomena kesenian mural yang saat ini tengah trending di kalangan masyarakat anak muda, dan menjadi sebuah masalah dalam penelitian ini. Dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas penelitian ini melihat proses komodifikasi yang dialami kepada Enam seniman mural di Jakarta, hal tersebut yang membuat peneliti ingin mengangkat penelitian ini.

¹¹ I Wayan Mudana, Pande Ketut Ribek, Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kemasan Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata, *Mudra jurnal seni budaya*, Vol. 32, No. 1, Februari 2017, hal 68-80

Dari latar belakang yang telah dijelaskan dan permasalahan penelitian tersebut, penulis mempunyai dua pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apakah yang melatar belakangi enam seniman mural di Jakarta melakukan komodifikasi mural?
2. Bagaimana bentuk komodifikasi seni yang dilakukan oleh enam seniman mural di Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan alasan enam seniman mural di Jakarta melakukan komodifikasi mural
2. Mendeskripsikan bentuk komodifikasi seni yang dilakukan oleh enam seniman di Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui konsep seni rupa kontemporer di tengah kota Jakarta. Kemudian untuk mengetahui hasil komodifikasi seni rupa kontemporer oleh enam pegiat seniman mural yang ada di Jakarta, dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi penelitian lain dengan keberadaan para seniman-seniman mural di Jakarta, sehingga berbagai penelitian berikutnya penelitian-peneliti berikutnya dapat melanjutkan hasil yang belum dan masih dapat dikaji oleh penelitian ini.

Secara akademis peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya kajian sosiologi kebudayaan yang berhubungan dengan bahasan komodifikasi dalam produk budaya. Penulis juga berharap nantinya agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca yang ingin mengetahui bagaimana upaya dari enam seniman mural dalam melestarikan seni rupa kontemporer. Penelitian ini juga berguna untuk pembaca agar lebih mengetahui tentang proses komodifikasi seni rupa kontemporer yang dilakukan oleh enam seniman mural di Jakarta.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti melakukan tinjauan penelitian sejenis untuk membantu mengembangkan topik ini sehingga dapat memberikan penelitian yang berguna baik secara praktis maupun akademik. Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana para seniman mural yang berada di Jakarta melakukan komodifikasi terhadap dari hasil karyanya, sehingga menjadi sebuah komoditi yang dapat dijual oleh para seniman mural yang ada di Jakarta. Pada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melihat secara spesifik mengenai kebudayaan beberapa tema. Umumnya tulisan – tulisan sebelumnya berisi tentang perubahan yang terjadi dalam konteks seni dan budaya. Peneliti juga mengumpulkan beberapa penelitian sejenis dengan konsep perubahan seni dan budaya yang sesuai dengan judul penelitian ini.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tessianiva Agusta, Warto dan Supana¹² penelitian ini membahas dampak komodifikasi terhadap tari topeng hitam sebagai atraksi wisata budaya di Desa Ngrawan Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan analisis kualitatif. Dalam penelitian ini membahas Produk tari topeng tidak dianggap sebagai barang dan jasa dagangan dan hanya dimiliki oleh masyarakat pegunungan. Telah terjadi transformasi kebudayaan kesenian tari yang memiliki nilai jual bagi pengunjung wisatawan dan meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dhyah Ayu Retno Widyastuti¹³ penelitian ini membahas Komodifikasi Upacara Religi dalam Pemasaran Pariwisata. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan studi kasus. Dalam perayaan upacara religi yang terpenting bukanlah kemeriahan dalam peringatan semata, tetapi lebih pada aktualisasi nilai-nilai yang diajarkan yang telah menjadi tuntunan bagi manusia, Kebijakan pariwisata telah membawa implikasi luas, baik pada kegiatan kepariwisataan itu sendiri, maupun bagi pengelolaan lingkungan alam, sosial dan budaya sebagai sumber daya yang menjadi andalan utama dalam kegiatan pariwisata, bahkan implikasi terhadap kehidupan masyarakat melalui komodifikasi upacara religi yang merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan di kompleks pariwisata, Upacara religi

¹² Tessianiva Agusta, Warto dan Supana, Dampak Komodifikasi terhadap Perubahan Identitas Tari Topeng, *Haluan Sastra Budaya*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, hal 237-252

¹³ Dhyah Ayu Retno Widyastuti, Komodifikasi Upacara Religi dalam Pemasaran Pariwisata, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, 2011, hal 197-208

Saraswati dikemas sebagai komoditas pariwisata melalui bentuk kegiatan atraksi wisata yang merupakan komponen utama dalam pemasaran pariwisata.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang di lakukan oleh Agus Maladi Irianto¹⁴ penelitian ini membahas tentang Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: (Studi kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan FGD. Dalam penelitian ini menjelaskan berkembangnya turisme dan pariwisata membuat keberadaan kesenian saat ini menjadi hal yang sangat mudah terjadi perubahan nilai untuk di komersialisasikan.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang di lakukan oleh Emmanuel Putro Prakoso¹⁵. Tesis ini membahas tentang Komodifikasi Karya Seni Grafis Sri Maryoto, Bayu Widodo dan Muhammad Yusuf di Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Dalam tesis ini menjelaskan Munculnya seni grafis di Indonesia hanya digunakan sebagai bentuk propaganda politik dalam bentuk poster perjuangan. Di Yogyakarta seni grafis mengalami perubahan yang sangat signifikan yang di tandai munculnya institusi seni seperti Akademi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta (saat ini dikenal dengan nama Institut Seni Indonesia Yogyakarta) yang telah membawa seni grafis masuk dalam wilayah

¹⁴ Agus Maladi Irianto, Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global terhadap Kearifan Lokal: Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional Jawa Tengah, *Jurnal Theologia*, Vol. 27, No. 1, 2016, hal 213-236

¹⁵ Emmanuel Putro Prakoso, “Komodifikasi Karya Seni Grafis Sri Maryoto, Bayu Widodo dan Muhammad Yusuf”, Tesis, Universitas Negeri Solo, 2015.

keilmuan seni rupa dengan paham seni moderen. Seni grafis kemudian menjadi sebuah medium berekspresi para seniman-seniman akademisi di Yogyakarta. Perubahan seni grafis dari media propaganda menjadi media ekspresi pribadi dengan pertimbangan artistik ini menandakan munculnya proses komodifikasi pertama pada karya seni grafis konvensional di Yogyakarta. Terlihat adanya perubahan aspek tujuan pembuatan dan pesan yang ingin disampaikan seniman grafis dari karyanya. Praktik komodifikasi karya seni grafis ini kemudian muncul kembali sekitar tahun 2008 yang dipelopori oleh seniman grafis AT. Sitompul, AC. Andre Tanama, Ariswan Adhitama dan Irwanto Lenthoo yang menciptakan sebuah karya monoprint. Keempat seniman tersebut melakukan proses komodifikasi pada karya seni grafis dalam aspek teknis cetak. Setiap karya yang diciptakan mengalami perubahan jumlah hasil cetakan menjadi satu edisi cetak/tunggal dengan pencampuran berbagai macam teknis seperti printing, drawing, dan painting dalam satu karya.

Penelitian kelima selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hery Sigit Cahyadi¹⁶, Jurnal Internasional ini membahas tentang “Authenticity and Commodification of Culture at Puri Anyar Kerambitan as Royal Tourism Attraction in Tabanan Regency Bali Province, Indonesia penelitian ini menggunakan metodologi Analisis kualitatif dan wawancara mendalam. Dalam jurnal ini

¹⁶ Hery Sigit Cahyadi, Authenticity and Commodification of Culture at Puri Anyar Kerambitan as Royal Tourism Attraction in Tabanan Regency, Bali Province, Indonesia, *Journal of Social Science Studies*, Vol. 3, No. 1, hal. 1-11

menjelaskan tentang Puri Anyar Kerambitan mengembangkan model baru kebudayaan asli untuk di komodifikasi agar dapat menjaga keaslian budaya Puri Anyar Kerambitan itu sendiri.

Tabel 1. 1 Penelitian Sejenis

No	Tinjauan Pustaka	Kerangka Konsep	Metodologi	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1	Tessaniva Agusta, Warto dan Supana, “komodifikasi terhadap tari topeng hitam sebagai atraksi wisata budaya di Desa Ngrawan Kabupaten Semarang”, Jurnal Nasional, Haluan Sastra Budaya	Konsep Strukturasi	Kualitatif	membahas Produk tari topeng tidak dianggap sebagai barang dan jasa dagangan dan hanya dimiliki oleh masyarakat pegunungan. Telah terjadi transformasi kebudayaan kesenian tari yang memiliki nilai jual bagi pengunjung wisatawan dan meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat.	Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam kebudayaan	Fokus penelitian pada sebuah kesenian tradisional hanya sebagai media hiburan di ruang lingkup acara dalam masyarakat.
2	Dhyah Ayu Retno Widyastuti, “Komodifikasi Upacara Religi dalam Pemasaran	Teori Sosial Kritis	Kualitatif	Membahas upacara religi yang menjadi alat pemasaran dalam pariwisata	Fokus penelitian pada sebuah kesenian tradisional hanya sebagai media hiburan di ruang lingkup	Mengkaji Komodifikasi pada kesenian tradisional.

	Pariwisata”, Jurnal Nasional, Jurnal Komunikasi				acara dalam masyarakat.	
3	Agus Maladi Irianto, “Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: (Studi kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah”, Jurnal Theologia, Jurnal Nasional	Psedo Traditional Art	Kualitatif	Keterlibatan industri pariwisata dalam proses kebudayaan hanya melihat dari sisi ekonomi	Fokus penelitian pada sebuah kesenian tradisional hanya sebagai media hiburan di ruang lingkup acara dalam masyarakat.	Mengkaji Komodifikasi pada kesenian tradisional.
4	Emmanuel Putro Prakoso, “Komodifikasi Karya Seni Grafis Sri Maryanto, Bayu Widodo dan Muhamad Yusuf di Yogyakarta”, Tesis	Teori Komodifikasi	Kualitatif	Membahas, seni rupa menjadi alat propaganda dan bisa dijadikan mendapatkan keuntungan	Mengkaji komodifikasi pada seni rupa kontemporer	Fokus penelitian pada unsur-unsur penting yang memodifikasi sebuah hasil karya seni
5	Hery Sigit Cahyadi, Authenticity and Commodification of Culture at Puri Anyar Kerambitan as Royal Tourism Attraction in Tabanan	Teori Komodifikasi	Kualitatif	Mengembangkan model baru untuk menjaga keaslian budaya	Fokus penelitian pada sebuah kesenian tradisional hanya sebagai media hiburan di ruang lingkup acara dalam masyarakat.	Mengkaji komodifikasi pada kesenian tradisional

Regency, Bali Province, Indonesia, Jurnal Internasional, Journal of Social Science Studies					
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--	--

Sumber: Hasil olahan Peneliti, 2019

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Komodifikasi Budaya

Komodifikasi memiliki asal kata dari komoditas, yaitu sebagai segala sesuatu yang dapat diproduksi dan diperjualbelikan. Komodifikasi memiliki makna yang luas dan tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas barang dan jasa yang diperjualbelikan, termasuk juga di dalamnya barang dan jasa yang didistribusikan dan dikonsumsi.¹⁷ Sesuatu yang dimaksud tidak hanya bagian produksi semata, namun bagian lain dari tahap produksi sampai akhirnya dikonsumsi juga merupakan bagian dari komodifikasi.

Jadi komodifikasi itu suatu transformasi nilai barang dan jasa yang sebelumnya bukan merupakan komoditi menjadi memiliki nilai komoditi. Barang komoditas yang akan dijual kemudian diorganisasikan dan dikonseptualisasikan dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi komoditas.¹⁸ Perbedaan dari produksi, distribusi dan konsumsi dari sebuah komoditas barang seperti mobil dimana proses ini terjadi pada saat yang berbeda. Proses produksi, distribusi dan konsumsi dalam budaya terjadi

¹⁷ Yasraf Amir Pilang, *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009, hlm. 35.

¹⁸ Noman Fairclough, *Discourse and Sosial Change*, London and New York: Longman, 1995, hlm 16.

pada saat bersamaan. Penyaji dari kebudayaan memperlihatkan sebuah budaya dan penikmatnya secara langsung mengkonsumsi dari cara melihat dan merasakan bentuk budaya tersebut.

Komodifikasi adalah titik masuk awal untuk menteorisasikan ekonomi politik. komodifikasi sebagai proses mengubah barang dan jasa yang dinilai karena kegunaannya, menjadi komoditas yang dinilai karena apa yang akan mereka berikan dipasar. Komodifikasi adalah proses transformasi barang dan jasa yang semula dinilai karena nilai gunanya menjadi komoditas yang bernilai karena ia bisa mendatangkan keuntungan dipasar setelah dikemas. Komoditas adalah bentuk tertentu dari produk ketika produksinya terutama diorganisasikan melalui proses pertukaran. Komodifikasi adalah proses perubahan nilai guna menjadi nilai tukar.¹⁹

Komodifikasi Budaya memandang media sebagai industri budaya (*culture industries*) industri yang mengkomodifikasikan budaya atau industri tempat berlangsungnya proses komodifikasi budaya. Beberapa para ahli mencoba mendefinisikan komodifikasi budaya sebagai, “studi tentang apa yang terjadi ketika budaya diproduksi dan disebarkan secara massal dalam berkompetensi secara langsung dengan budaya-budaya berbasis lokal” menurut pandangan ini, media adalah industri yang mengkhususkan diri dalam produksi dan distribusi komoditas budaya. Globalisasi ekonomi, memicu setiap produk-produk budaya berkontestasi secara

¹⁹ Idi Subandy Ibrahim dan Bachrudin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, Hlm 17

terbuka dan kreatif. Dampak dari globalisasi ekonomi juga terdistribusi ke sejumlah relasi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali terhadap eksistensi kesenian tradisional yang selama ini dianggap sebagai identitas kultural bagi masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional yang selama ini menjadi ekspresi masyarakat pendukung untuk menciptakan keserasian antara manusia dan lingkungannya, harus dituntut bersaing dengan produk-produk budaya lain secara terbuka. Kesenian tradisional telah dijadikan benda budaya yang diproduksi oleh suatu industri secara massal demi keuntungan secara finansial. Kesenian tradisional yang semula sebagai subjek pengetahuan, kebijakan, dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya, kemudian berubah menjadi objek berupa benda yang harus diperjualbelikan melalui proses produksi budaya. Dari sinilah lahir komodifikasi budaya berupa transaksi jual beli benda budaya berupa kesenian tradisional. Melalui proses industri yang menuntut keuntungan secara finansial, eksistensi kesenian tradisional dikemas menjadi benda budaya yang harus mengikuti aturan pasar.

1.6.2 Seni Rupa Kontemporer

Seni Rupa merupakan cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan

dengan acuan estetika. Dalam proses penciptaan karya seni selalu ada proses pemanfaatan budi dan akal²⁰.

Kontemporer adalah sesuatu hal yang modern, yang eksis dan terjadi dan masih berlangsung sampai sekarang, atau segala hal yang berkaitan dengan saat ini. kontemporer yang berarti seni modern yang tidak mengikuti berbagai aturan seni pada zaman dahulu dan seni tersebut berkembang sesuai dengan zaman sekarang²¹. Demikian juga dalam penciptaan karya seni rupa. Karya seni rupa diciptakan melalui pemanfaatan budi dan akal secara maksimal dapat menghasilkan karya yang mampu menyentuh jiwa supranatural manusia. Secara umum 2 fungsi seni rupa diantaranya yaitu, (1) fungsi individual dan (2) fungsi sosial yang meliputi rekreasi, komunikasi, edukasi dan religi. Perkembangan seni rupa di Indonesia saat ini sudah sangat berkembang pesat hingga saat ini, begitu pula masyarakat saat ini sudah berkembang menjadi masyarakat modern. Sebagai makhluk yang secara naluri ingin menikmati sajian-sajian estetis, masyarakat kota memerlukan bentuk-bentuk pameran yang dapat dinikmati kapan saja dengan membeli karcis. Seni rupa murni dalam bahasa Inggris disebut *fine art*, merupakan cabang seni rupa yang mengacu pada karya-karya untuk tujuan pemuasan ekspresi pribadi.

²⁰ Rantinah, Mengenal Seni Rupa Murni, PT Intan Pariwara, Klaten, 2018, hlm. 1

²¹ Rika Ristinawati, Identitas Manusia, Jurnal. FIB UI, hlm 20

1.6.3 Konsep Mural Sebagai Seni Aestetik

Seni mural merupakan salah satu seni gambar yang menggunakan media tembok sebagai medianya. Mural berasal dari kata 'murus', kata dari bahasa Latin yang memiliki arti dinding. Dalam pengertian kontemporer, mural berarti lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya. Mural memberikan definisi sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur.²² Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan.

Selain memiliki nilai estetika yang dapat memperindah kota, mural juga merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan sebuah pesan. Oleh karena itu mural dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk menyalurkan aspirasi karena melalui seni mural sosialisasi yang dilakukan diharapkan akan lebih komunikatif untuk masuk ruang publik. Dalam perkembangannya seni mural sebagai media untuk menyampaikan sebuah pesan juga banyak dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai media beriklan. Melalui pesan yang ditampilkan dalam lukisan di dinding-dinding ruang publik, diharapkan masyarakat yang melihat iklan tersebut dapat memperoleh informasi akan produk. Hal itu biasanya pada produk baru dengan tujuan

²² Muhammad Gazali, Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi, *Jurnal Imajinasi*, Vol. XI No.1, Januari 2017, hlm 69-76

untuk membentuk permintaan pertama atau untuk membujuk masyarakat agar membandingkan keunggulan produknya dibandingkan dengan merek dari pesaingnya sehingga membentuk permintaan selektif atas merek perusahaannya, media iklan seperti ini diharapkan mendatangkan motivasi kognitif dan afektif secara serentak pada masyarakat. Selain itu, pesan dalam iklan tersebut ditampilkan oleh perusahaan karena bertujuan untuk menyakinkan masyarakat yang sudah mengkonsumsi bahwa mereka telah melakukan pilihan yang tepat dengan cara mengonsumsi produk tersebut.²³

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara interpretatif yang berusaha menjelaskan suatu fenomena yang akan dikaji. Penelitian kualitatif menurut Cresswell “sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dalam sebuah latar alamiah”.²⁴

Alasan digunakannya pendekatan ini adalah hal tersebut berhubungan dengan tujuan untuk memperoleh informasi detail terkait tentang enam seniman mural serta bagaimana para seniman mural yang ada di Jakarta dalam melakukan komodifikasi

²³ *Ibid*, Muhammad Gazali hlm 71

²⁴ John W. Cresswell, *Research Design : Qualitative & Quantitative Approache*, Jakarta: KIK Press, 2002, hlm 1.

terhadap hasil karyanya, serta melihat dampak sosial dan ekonomi apa yang terjadi terhadap enam seniman mural yang ada di Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai para pegiat seniman mural yang berada di Jakarta sehingga data-data yang diperoleh di lapangan memiliki hasil yang maksimal dan mampu menjawab pertanyaan penelitian, serta menjelaskan bagaimana kesenian mural ini dapat bertahan hingga saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penulis ingin mengeksplorasi fenomena yang akan dikaji dengan sifat deskriptif, menjelaskan fenomena menyeluruh dengan dipadu data-data, konsep, karakteristik informan dan juga gambar-gambar untuk mendukung kebenaran penelitian ini. Suparlan Pasurdi mengatakan “dalam pendekatan kualitatif yang menjadi sasaran kajian penelitian, adalah kehidupan sosial atau masyarakat sebagai sebuah satuan, atau sebuah kesatuan yang menyeluruh.”²⁵

Alasan menggunakan jenis penelitian ini adalah dimana metode kualitatif ini dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui studi kasus. Berdasarkan hal tersebut, jenis penelitian ini melihat bagaimana komodifikasi kebudayaan kontemporer itu terjadi dan bagaimana kebudayaan itu dapat berkembang dengan terjadinya komodifikasi.

²⁵ Suparlan Pasurdi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Depok: Program Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia, 1994, hlm. 17.

1.7.2 Subjek Penelitian

Penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian oleh penulis adalah enam pegiat seniman mural yang berada di Jakarta. Para ke enam pegiat seniman mural ini merupakan para informan inti dalam tulisan ini, dimana tujuan dari tulisan ini sendiri untuk mengetahui bagaimana bentuk komodifikasi yang dilakukan oleh enam seniman mural yang berada di Jakarta, berikut adalah informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. 2 Subjek penelitian

No	Subjek Penelitian	Informan
1	Ongko	Kunci
2	Abdul	Kunci
3	Om John	Kunci
4	Koko	Kunci
5	Nicko	Kunci
6	Djehovan	Kunci
7	Aliansyah Caniago	Kunci

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

1.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti mengumpulkan informasi melalui sebuah observasi dan wawancara, tersusun atau tidak, mendokumentasikan dari pustaka maupun secara

visual dengan merekam atau pun mencatatnya ini menurut *Cresswell*.²⁶ Mengetahui lokasi penelitian dan mendatangi untuk mendapatkan sebuah gambaran, tidak hanya itu, menentukan individu yang terlibat guna menjadi informan dapat pula menjadi cara lain untuk mengumpulkan data. Dengan mencari dari pustaka serta juga mendokumentasikan secara visual dengan merekam pembicaraan dalam wawancara, menulis pertanyaan dan jawaban dari sebuah wawancara dapat pula menjadi sebuah usaha untuk mengumpulkan data-data. Mengidentifikasi lokasi, individu yang terlibat, tinjauan dari pustaka, serta dokumentasi dapat menjadi sebuah cara untuk menghasilkan data-data yang berkualitas.

Lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yaitu *setting* (lokasi penelitian), *actor* (siapa yang akan diobservasi atau diwawancarai), *peristiwa* (kejadian apa yang dirasakan oleh actor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi) dan *proses* (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam setting penelitian) kemudian penulis berusaha menciptakan suasana yang akrab dan nyaman saat melakukan wawancara dengan mereka, penulis dalam menganalisis data wawancara menggunakan nama asli dan ini sudah disetujui oleh mereka. Dengan cara pendekatan diri dengan para informan, penulis akan mendapatkan data yang penulis butuhkan.

Peran peneliti dalam penelitian ini melakukan pengamatan (observasi) guna mengumpulkan data dengan mencatat informasi sesuai dengan yang disaksikan

²⁶ John W. Cresswell, *Op.Cit*, hlm 13.

penulis selama penelitian. Observasi ini dapat dijadikan data pendukung dalam penelitian. Pengamatan dilakukan untuk melihat pola kegiatan para pelaku seni rupa kontemporer dalam mempertahankan keberadaan mereka serta untuk mengoreksi informasi yang telah diberikan oleh informan. Pengamatan yang dilakukan penulis dengan cara hadir di tiap harinya. Hal ini dilakukan agar penulis dapat mengamati proses berlangsungnya kegiatan seniman mural dan bagaimana kegiatan produksi seni mural kontemporer disosialisasikan

1.7.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Benyamin Sueb yang berada di dekat Stasiun KA, Jl. Jatinegara Timur, Jakarta Timur. Saat itu taman benyamin sueb sedang terdapat berbagai aktivitas para seniman seni rupa yang melakukan kegiatan pameran, termasuk hadirnya para seniman mural yang mengisi acara di tempat tersebut. Sekitar bulan Juli-Agustus 2019. Pada saat itu penulis mendatangi taman Benyamin Sueb hari Jumat sore hingga malam hari, untuk mengamati kegiatan yang sedang dilakukan oleh para seniman mural disana. Pengenalan pertama penulis dengan seni mural dilakukan melalui info dari sosial media yang diberikan oleh teman yang ikut berpartisipasi diacara pameran seni tersebut. Kemudian penulis membuka obrolan dengan teman yang memberikan informasi tersebut, Ongko untuk membicarakan tentang sejarah muralis mulai menggeluti seni mural ini hingga saat ini melakukan komodifikasi terhadap mural itu tersebut.

Penelitian selanjutnya dilakukan di hari yang sama penulis menggali informasi kepada teman-teman muralis yang ada disana, saudara Abdul, Koko, dan Mas Jhon. Peneliti menggali hal yang serupa ingin mengetahui sejarah para muralis mulai menggeluti kesenian mural ini dan melakukan komodifikasi terhadap seni mural, serta penulis ingin melihat proses komodifikasi dan bentuk komodifikasi apa saja yang dilakukan oleh para seniman mural ini

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dibagi menjadi dua jenis data yang diperoleh penulis dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung oleh penulis dari sumber yang dipercaya, yaitu terdiri atas wawancara, dan observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak secara langsung didapatkan dari sumbernya oleh penulis, yaitu berupa dokumen-dokumen pendukung. Penulis harus mendahulukan data primer sebagai pertimbangan utama dalam menentukan hasil akhir penelitian.

- **Wawancara**

Wawancara merupakan pembuktian terhadap informasi atau sebuah keterangan langsung yang diperoleh sebelumnya dari beberapa informan. Wawancara pada penelitian kualitatif mencakup pada wawancara mendalam dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka antara pewawancara dengan informan.

Proses wawancara peneliti terlebih dahulu bertemu dan melakukan pengenalan kepada para responden dengan menanyakan siapa namanya, umurnya berapa, pekerjaannya sebagai apa, dan lain-lainnya. Setelah melakukan pengenalan, penulis membuat janji terlebih dahulu ataupun pertemuan secara langsung kepada semua responden untuk dapat diwawancarai seperti anggota

- **Observasi**

Observasi atau penelitian lapangan, merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap obyek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih lengkap, akurat serta relevan sesuai kondisi dan situasi lapangan. Dengan melakukan observasi, peneliti akan lebih mudah dalam mendapatkan data dari informan, karena dengan melakukan observasi peneliti akan mudah mengenal karakter dan perilaku informan.

Observasi yang peneliti lakukan yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap enam seniman mural yang ada di Jakarta serta melihat bagaimana para seniman mural tersebut melakukan komodifikasi terhadap hasil karyanya.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain²⁷. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Pada dasarnya triangulasi data dilakukan

²⁷ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosa Karya, 2002, hlm, 330.

untuk menjamin kredibilitas proses dan hasil penelitian seorang penulis agar hasil suatu penelitian berkualitas.

Secara langsung yaitu ketika peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi dari informan. Informasi yang didapatkan juga tidak langsung diterima secara utuh oleh peneliti, perlu dilakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara. Informan kunci yang digunakan dalam triangulasi data ini adalah Aliansyah Caniago aktor senior dan seniman mural yang banyak mengetahui perkembangan mural dan berbagai bidang seni lainnya

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini akan disajikan dalam lima bab, terdiri dari satu bab pendahuluan, empat bab isi dan satu kesimpulan. Bab pertama yaitu bab Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, permasalahan yang dijadikan fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, tinjauan penelitian sejenis dan kerangka konseptual dalam kerangka konseptual penulis memasukan tentang komodifikasi dan seni rupa. Selanjutnya penulis memaparkan metode penelitian. Bagian hasil penelitian secara empirik yang merupakan isi skripsi disajikan ke dalam bab dua, tiga, empat, dan lima